

MENILISIK POTENSI FEMINIS PARA LELAKI

Fiona Anggraini Toisuta

Abstract

The persecution is still going on and suffered by women. On the street or at the home, there are still a young women who reviled, slapped, kicked, pulled, and beaten to a pulp by a husband or their boy friends. It's not only physical violence suffered by women but verbal violence have also been suffered by women. On average, women have been married and have children, especially the women who work in the public sphere has a workload that exceeds men and generally hardly have time for themselves. Women have also become the backbone of the family and as well as a full housewife for husband and their children, they have lived with the workload that control them. In other words, women have become like slaves in the construction of a patriarchal culture. Although they are aware that they are personally autonomous but patriarchy has been so strong binding them in an obligation as a women and mother on their family. Apart from male and construction of a patriarchal culture that has come up and become the main perpetrators of violence and abuse to women, for the writers, the men are also human beings who have feelings of humanity and morality, or even have a feminist potential in himself. And humanity of men who should be stimulated to make them more sensitive and the realization that the struggle to liberate women from violence is not just a female problem. On the basis of this article think that is proffered as a stimulus feminism within the male, this article can be expected to contribute to the efforts of feminism in Indonesia.

Keywords: *Man, feminist, patriarchy*

Abstrak

Penganiayaan masih terjadi dan dialami oleh perempuan. Di jalanan atau di rumah masih saja ada perempuan-perempuan muda yang dicaci maki, ditampar, ditendangi, dijambak, dan dipukuli hingga babak belur oleh suami atau bahkan oleh pacar lelaki mereka. Bukan saja kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan, namun kekerasan secara verbal juga telah dialami perempuan. Rata-rata perempuan telah menikah dan memiliki anak khususnya para perempuan yang bekerja pada ranah publik memiliki beban kerja yang melebihi laki-laki dan umumnya hampir tidak punya waktu untuk diri mereka. Perempuan telah turut menjadi tulang punggung keluarga dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga seutuhnya bagi suami dan anak-anak mereka, mereka telah hidup dengan beban kerja yang menguasai diri mereka. Dengan kata lain, perempuan telah menjadi seperti budak dalam konstruksi budaya patriarkhi. Meskipun mereka sadar bahwa mereka

adalah pribadi yang otonom, namun patriarki telah begitu kuat mengikat mereka dalam suatu kewajiban sebagai perempuan dan ibu atas keluarga mereka. Terlepas dari laki-laki dan konstruksi budaya patriarki yang telah menghadirkan dan menjadi pelaku utama kekerasan dan penganiayaan kepada perempuan, bagi penulis laki-laki adalah juga manusia biasa yang memiliki perasaan dan moralitas kemanusiaannya atau bahkan memiliki potensi feminis dalam dirinya. Dan kemanusiaan laki-laki yang mestinya dirangsang untuk membuat mereka lebih peka dan tersadarkan bahwa perjuangan untuk membebaskan perempuan dari tindakan kekerasan bukan hanya menjadi persoalan perempuan. Atas dasar pikir inilah artikel ini disodorkan sebagai sebuah rangsangan feminisme dalam diri laki-laki, diharapkan artikel ini dapat menjadi sumbangan bagi upaya feminisme di Indonesia.

Kata Kunci: *Laki-Laki, Feminis, Patriarki*

I. Pengantar

Realitas perempuan yang menjadi korban perdagangan manusia atau *trafficking*, bahkan kekerasan terselubung yang masih terjadi melalui pelabelan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga yang disandingkan dengan label pasangannya sebagai sang kepala keluarga, tanpa ada tawar menawar tentang keseimbangan beban kerja dalam rumah tangga dengan sang kepala rumah tangga yang adalah suami atau partner yang seharusnya menjadi bapak rumah tangga dalam keluarga. Hal ini tentunya membuktikan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terjadi dimana-mana. Yang menjadi pertanyaan sederhana ialah jika para lelaki adalah pelakunya, apakah para lelaki ini tidak memiliki potensi feminis dalam diri mereka? Tulisan ini saya angkat dari hasil penelitian yang pernah saya lakukan, yakni tentang potensi feminis dalam diri laki-laki yang dilahirkan, dibesarkan dan dikonstruksikan dalam budaya patriarki. Dan potensi feminis ini saya dasarkan pada sepuluh indikator utama, yang dalam hal ini ditemukan dalam praksis keseharian laki-laki yang ada di kecamatan Sirimau.

II. Masalah Perempuan

Memulai bahasan artikel ini penulis hendak mengatakan bahwa dalam konteks hidup kini, rata-rata perempuan yang telah menikah dan berperan sebagai

perempuan pekerja pada ranah publik di mana pun juga telah turut berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Dan seperti halnya perempuan lain dengan karier yang baik, perempuan-perempuan Maluku juga demikian, berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarga mereka. Sebagian besar perempuan-perempuan ini ialah mereka yang mandiri, yang mengelola pekerjaan rumah tangga tanpa dibantu oleh pembantu rumah tangga yang di masa modern ini menjadi profesi yang dijamin dengan upah minimum daerah yang cukup baik. Perempuan-perempuan pekerja ranah publik yang juga mengelola pekerjaan ranah privat atau domestik ini jika diamati lebih dekat, umumnya para perempuan ini hampir tidak punya waktu untuk diri mereka. Mereka telah turut menjadi tulang punggung keluarga dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga seutuhnya bagi suami dan anak-anak. Mereka telah hidup dengan beban kerja yang menguasai diri mereka. Dengan kata lain, perempuan telah menjadi seperti budak dalam konstruksi budaya patriarki. Meskipun mereka sadar sungguh bahwa mereka adalah pribadi yang otonom, namun patriarki telah begitu kuat mengikat mereka dalam kewajiban sebagai perempuan dan ibu atas keluarga mereka. Dan sebaliknya dalam konteks kehidupan seperti ini suami tetaplah kepala keluarga dan bukan bapak rumah tangga. Singkatnya laki-laki kemudian menjadi tuan bagi istrinya.

Realitas kehidupan perempuan dengan beban kerja yang lebih banyak menegaskan bahwa konstruksi budaya patriarkhiseakan telah meng-kodrat-kan perempuan bukan sebagai partner laki-laki, tapi mungkin saja menjadi orang lain yang dengan mudah ditindas oleh penguasa konstruksi budaya yang tidak lain adalah laki-laki. Pemaknaan perbedaan jenis kelamin secara subjektif telah turut menetapkan gender laki-laki dan perempuan sebagai yang tidak bisa dipertukarkan. Namun di sisi lain, sebagaimana dikatakan Julia Cleves Mosse, menurutnya secara mendasar, gender berbeda dengan jenis kelamin biologis. Jenis kelamin merupakan pemberian Tuhan. Tetapi yang menjadikan kita maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita.¹ Demikianlah budaya menjadi penentu ketidak-adilan

bagi manusia itu sendiri, yang dalam hal ini terwakili oleh perempuan. Kate Millet dan Shulamith Firestone menjelaskan bahwa adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Apakah perbedaan itu secara biologis atau konstruksi sosial, memperlihatkan bahwa perbedaan itu mengakibatkan subordinasi terhadap perempuan.ⁱⁱPerbedaan seks sebagai kodrat memang tidak akan bisa disamakan, namun gender menurut penulis bisa disetarakan, dengan begitu ketika semua orang memahami sungguh mengenai apa itu sistem seks dan gender maka upaya feminis menjadi mungkin.

Di sisi lain, realitanya kebanyakan penganiayaan yang masih terjadi dan dialami oleh perempuan. Kekerasan dan penindasan merupakan efek yang ditimbulkan oleh kekuasaan, kekuasaan yang menyebabkan ketidaksetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, menimbulkan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Kesenjangan yang menunjukkan adanya superioritas laki-laki dalam segala aspek kehidupan, dan turut melegalkan perlakuan kasar terhadap perempuan sebagai sesuatu hal yang wajar. Perempuan diperlakukan secara kasar atau tidak adil, seakan telah menjadi manusia kelas dua di muka bumi ini setelah laki-laki. Terhadap kekerasan dan pemerasan yang diterima perempuan kemudian ingin mengembalikan pengendalian atas hak-hak hidupnya selama yang telah direnggut oleh laki-laki dalam budaya patriarki. Perempuan selama berabad-abad telah berupaya keras untuk tampil menjadi *pejuang* atas hidupnya, yakni untuk memperjuangkan nasib hidupnya. Perjuangan perempuan untuk meniadakan tindak kekerasan dan penindasan tersebut telah menghadirkan jawaban yang bersifat universal dan selama ini telah diterima oleh sebagian besar umat manusia di muka bumi ini, bahwa kekerasan terhadap perempuan memang merupakan produk budaya patriarki, dan laki-laki telah menjadi pelaku utama tindakan kekerasan bagi perempuan.

Terlepas dari laki-laki dan konstruksi budaya patriarki yang telah menghadirkan dan menjadi pelaku utama kekerasan dan penganiayaan kepada perempuan, bagi penulis laki-laki adalah juga manusia biasa, sebagaimana perempuan yang memiliki akal budi, intelektualitas, perasaan dalam moralitas

kemanusiaannya. Dan penulis beramsumsi bahwa terhadap penderitaan yang dihadapi oleh perempuan selama ini, nurani kemanusiaan laki-laki mungkin saja sudah berteriak-teriak untuk menggugatnya (laki-laki) ketika melihat atau mendengar ketika, atau bahkan saat melakukan penindasan terhadap perempuan. Bagaimanapun juga perempuan dan laki-laki juga adalah manusia biasa yang sama-sama memiliki pola rasa dan pola sikap yang sama sekalipun berbeda secara seks. Dan bagi penulis, laki-laki di Indonesia, atau khususnya di Maluku yang adalah laki-laki dalam patriarkhi pasti digugat hati nuraninya ketika mereka memperlakukan perempuan secara kasar dalam tindakan kekerasan dan penganiayaan. Kemanusiaan laki-lakilah yang mestinya dirangsang untuk membuat mereka lebih peka dan tersadarkan bahwa perjuangan untuk membebaskan perempuan dari tindakan kekerasan bukan hanya menjadi persoalan perempuan, sebagaimana yang dirumuskan oleh Bhasin Said Khan tentang feminisme. Menurutnya feminisme merupakan suatu kesadaran akan penindasaan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut”.ⁱⁱⁱDefenisi ini secara jelas menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki dapat menjadi pelaku utama dalam perjuangan pembebasan perempuan dari segala tindak kekerasan. Feminisme harusnya juga menjadi perjuangan mereka, kaum laki-laki, karena jika hanya perempuan saja yang memperjuangkannya maka yang akan terjadi adalah dunia yang tetap memiliki wajah yang sama. Artinya bahwa ketika gumulannya feminisme itu terjawab, perempuan akan terbebas dari segala bentuk penganiayaan dan pemerasan, namun yang mungkin saja terjadi adalah perempuan akan berupaya mengembalikan posisinya sebagai penguasa dalam konstruksi budaya patriarkhi yang akan kembali menindas hak-hak laki-laki. Tentunya bukan dunia seperti ini yang coba diupayakan oleh feminisme. Gambaran realitas hakikat kemanusiaan laki-laki yang sedikit disentil oleh penulis mengisyaratkan bahwa disetiap tindakan kekerasan dan peindasan yang dilakukan oleh laki-laki, harusnya menyisakan suara hati kemanusiaan yang mungkin saja telah menggugat laki-laki dalam konstruksi budaya yang menindas. Jika laki-laki secara terbathinkan telah tergugat oleh nurani mereka maka dalam budaya

patriarkhi kita masih dapat menemukan laki-laki feminis. Diakui secara langsung atau pun tidak, secara terbathinkan laki-lakitelah digelisahkan oleh hati nurani dengan penderitaan yang diterima oleh perempuan selama ini. Namun mungkin saja gengsi patriarkhi telah memanipulasi suara hati mereka untuk mendiamkan saja kegelisahan yang ingin disuarakan. Bahkan menurut penulis, para sebagian besar laki-laki, sebutlah mereka lelaki yang hidup di daerah Maluku dalam riwayat kehidupan mereka sebagai suami dalam rumah tangga selama ini telah hidup dengan memenuhi kriteria-kriteria sebagai lelaki feminis maka tentunya bagi penulis laki-laki bisa menjadi mitra perjuangan perempuan dalam feminisme.

III. Patriarki, Sebuah Konstruksi Budaya yang Menindas

Kata “patriarki” memiliki pengertian yang sempit, menunjuk kepada sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi, dimana kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya berikut budak laki-laki maupun perempuannya. Istilah patriarki mulai digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peranan penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan dan agama. Dan bahwa perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu.^{iv} Demikianlah Mosse menjelaskan tentang konsep patriarki, suatu konsep yang menempatkan laki-laki dalam kekuasaan yang tertinggi dan akhirnya perempuan seolah-olah menjadi pengikut yang wajib tunduk pada setiap kepemilikan yang telah diklim dalam dominasi laki-laki tersebut.

Patriarkhi berkaitan dengan sistem sosial, dimana sang ayah yang adalah laki-laki menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi dan membuat semua keputusan penting. Sejalan dengan dengan sistem sosial tersebut adalah kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukanya dibanding perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai oleh

laki-laki, dan merupakan bagian harta milik lelaki.^v Selanjutnya Mosse menegaskan bahwa patriarki telah merembes ke semua aspek masyarakat dan sistem sosial, dan strukturnya telah memberi hak-hak istimewa kepada laki-laki dengan mengorbankan perempuan.^{vi} Marilyn French sebagai seorang feminis radikal-kultural mengungkapkan bahwa dengan hasrat laki-laki untuk menguasai kombinasi perempuan maka lahirlah patriarki, dan di bawah patriarki suatu nilai yang tumbuh hanya untuk pengalaman menjadi orang yang berkuasa. Dan French berspekulasi bahwa tanpa dapat dilembutkan oleh kerja sama, persaingan patriarkal pada akhirnya akan mengarahkan kepada konflik manusia yang tidak terkendalikan.^{vii} Kontruksi budaya patriarki telah menjadi pelaku utama penindasan dan penderitaan yang dialami oleh perempuan. Dan mau tidak mau generasi abad dua puluh satu mesti mengupayakan perubahan dalam kontruksi budaya patriarki. Perubahan itu tentunya harus dimulai juga dari paradigma berpikir laki-laki. Sehingga memungkinkan suatu dunia yang lebih baik di masa yang akan datang.

IV. Feminisme, Feminis, dan Syarat Laki-Laki Feminis

Konsep feminisme dan konsep feminis menjadi pijakan penulis dalam upaya menguraikan tentang bagaimana lelaki juga dapat menjadi agen feminisme karena potensi feminis yang dimiliki olehnya. Feminisme menurut Bhasin Said Khan adalah “suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut”.^{viii} Pengertian ini jelas menyebutkan bahwa upaya pembebasan perempuan merupakan suatu tindakan kemanusiaan yang wajib dilakukan oleh siapapun. Tidak hanya perempuan saja namun laki-laki juga. Penderitaan perempuan sebagai penderitaan manusia harusnya menggugat kemanusiaan semua manusia baik perempuan maupun laki-laki, menggugat kemanusiaan setiap manusia untuk peka terhadap penderitaan yang dirasakan oleh setiap perempuan di muka bumi ini. Penderitaan yang disebabkan oleh konstruksi budaya patriarki yang menempatkan

perempuan pada level kedua setelah dominasi kepemilikan sistem sosial oleh laki-laki.

Lebih lanjut bagi Khan menurut defenisi ini seseorang yang mengenali adanya *sexisme* (diskriminasi atas dasar jenis kelamin), dominasi lelaki serta sistem patriarkhi serta melakukan sesuatu tindakan untuk menentangnya, adalah seorang feminis.^{ix} Dari pengertian ini maka asumsinya ialah ada perempuan yang mengalami penindasan dan pemerasan dalam masyarakat. Penindasan dan pemerasan inilah yang menandai ketidak-bebasan perempuan sebagai manusia yang otonom atas kehidupannya sendiri, dan karenanya upaya menyadarkan masyarakat perlu dilakukan. Mengupayakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan merupakan tanggungjawab dari setiap perempuan dan laki-laki. Dengan demikian laki-laki juga dapat menjadi bagian penting dalam upaya feminisme, dan bagi penulis mustahilah feminisme bisa diwujudkan tanpa peranan laki-laki di dalamnya.

Upaya kesadaran membutuhkan gerak perubahan pola pikir dan pola sikap dalam konstruksi budaya patriarkhi yang selama ini membelenggu. Tidak hanya tawaran kesetaraan gender demi pembebasan perempuan yang begitu menarik kaum perempuan saja, namun kesadaran akan kesetaraan gender, terlebih lagi upaya feminisme itu agaknya menjadi suatu tawaran penting yang menarik bagi laki-laki modern guna merombak segala tatanan konstruksi patriarkhi yang telah kokoh dalam kehidupan budaya dan tradisi kemasyarakatan yang bersifat menindas kaum perempuan selama ini. Sadar atau tidak sadar sejak manusia itu lahir dan menjadi seorang perempuan atau laki-laki maka manusia tersebut akan direspons dengan stereotipe gender yang sudah dikodratkan menurut konstruksi budaya patriarkhi. Menurut Gadis Arivia; untuk menciptakan suatu dunia feminis, pertama-tama yang harus dilakukan adalah menyadari bahwa adanya kepalsuan dunia patriarkhal yang mengintimidasi posisi perempuan sehingga mengakibatkan adanya ketidakadilan terhadap perempuan. Ide patriarkhi ini perlu dilawan dengan suara-suara perempuan atau wacana-wacana perempuan.^x Kesadaran akan realitas penindasan dan pemerasan terhadap perempuan kemudian menjadi perjuangan

demikian pembebasan seutuhnya, bukan saja pembebasan terhadap penindasan fisik tetapi secara psikhis juga diperlukan, karenanya perjuangan perempuan menjadi prioritas utama, terutama perjuangan yang harus dilakukan oleh para perempuan yang adalah ibu dan juga anak yang dalam hal ini telah mengalami penindasan akibat budaya patriarkhi yang begitu mengikat.

Secara historis kaum feminis telah berupaya memperjuangkan hak-hak perempuan, kaum feminis bagi penulis termasuk laki-laki atau sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Khan sebagai ayah yang merupakan bagian dari istri dan anak-anak dalam ikatan sebuah keluarga. Penulis berasumsi bahwa laki-laki yang hidup dalam abad 21 adalah laki-laki modern, berpendidikan dan karenanya memiliki pola pikir yang peka terhadap penindasan yang masih dirasakan oleh manusia lainnya. Bagaimanapun konstruksi budaya patriarkhi telah mencipta laki-laki patriarkh, namun penulis berasumsi bahwa laki-laki patriarkhi adalah juga manusia biasa yang nuraninya mungkin saja telah digugat oleh konteks penderitaan ibunya atau saudara perempuannya. Dengan demikian laki-laki dalam budaya patriarkhi menurut penulis dapat berpotensi menjadi feminis untuk memperjuangkan feminisme. Mau tidak mau, suka atau tidak suka masyarakat abad modern dituntut harus berbicara feminisme, siapapun dia, dan karenanya Gadis Arivia mengusulkan sepuluh alasan yang menurut penulis dapat menjadi syarat bagi feminis laki-laki, yaitu; (1). *Pria feminis sangat peduli*, kepedulian merangsang sensitifitas pada hati dan perasaan orang lain. Latihan kesensitifan ini dibutuhkan untuk dapat menjadi pendengar pemerhati yang baik dalam bidang apapun. (2). *Pria feminis toleran*, toleransi menjadi kata kunci dan senjata ampuh untuk melawan agresifitas, konflik, dan sikap fundamentalitas. Mengembangkan sikap toleran berarti yakin dengan pluralisme. (3). *Pria feminis berbudaya*, salah satu sumber pluralisme adalah budaya. Pendekatan budaya mejadi inhern di dalam diri seorang pria feminis. Pendekatan budaya memiliki nilai-nilai yang membangun. (4). *Pria feminis membebaskan*, relasi dengan setiap individu bersifat demokratis dan partisipatoris. Artinya berusaha untuk berpartisipasi dalam setiap pikiran dan tindakan partnernya. Sikap yang membebaskan memberikan pengaruh yang positif pada diri partnernya untuk berkembang bukan meninggalkan rasa

bersalah, ketakutan, dan penolakan. (5). *Pria feminis menggunakan bahasa yang memberdayakan*, bahasa memberdayakan merupakan bahasa yang mengindar dari kosa kata yang merendahkan. Bahasa yang digunakan sebagai ajang komunikasi untuk saling menikmati percakapan dan memahami diri masing-masing, dan bukan digunakan untuk mengatur strategi saling menjebak.(6). *Pria feminis paham pembagian kerja domestik*, menjadi pria yang feminis berarti harus memahami beban kerja domestik, dan akan selalu peduli dengan hal tersebut.(7).*Pria feminis peduli hak-hak reproduksi*, keterlibatan pria menyangkut hak-hak reproduksi perempuan sangatlah penting. Sikap mau belajar tentang seluk-beluk reproduksi perempuan berarti mau peduli pada kehidupan *partner-nya*.(8). *Pria feminis menggairahkan dalam aktivitas seksual*, pria feminis selalu bersikap Sensitif pada kebutuhan seksual perempuan, peduli dengan kebutuhan-kebutuhan seksual partnernya. Orgasme perempuan selalu diperhatikan dan dijadikan fokus dalam setiap aktivitas seksualnya. Percakapan seksual selalu dipastikan terbina dengan sehat agar aktivitas seks menjadi suatu kenikmatan secara fisik dan batiniah.(9). *Pria feminis menganut manajemen transparan*, dalam pengaturan keuangan, para pria feminis memberlakukan anggaran dengan transparan. Ekonomi keluarga sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kebahagiaan perencanaan yang melibatkan *partner-nya* dibutuhkan untuk membina masa depan yang bertanggung jawab. (10). *Pria feminis anti poligami*, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Kebebasan pria feminis dipertanggungjawabkan dengan loyalitas dan hormat pada pasangannya.^{xi} Sepuluh alasan inilah yang menurut penulis dapat dijadikan syarat bagi seorang laki-laki dalam menguji potensi feminis yang ada dalam dirinya.

IV. Lelaki Patriarkhi yang Feminis

Kenyataan bahwa perempuan mengerjakan hampir seluruh beban kerja ranah privat, ditambah lagi dengan pekerjaannya pada ranah publik, dan seakan-akan telah terbatinkan adanya tindakan pemerasan terhadap tenaga perempuan. Faktanya sebagian besar perempuan telah sejak dini diajarkan untuk menjadi

perempuan yang penurut, penuh dengan kelembutan, serta tidak harus menjadi yang kuat, karena laki-laki ialah yang kuat, aktif dan agresif. Norma-norma dalam budaya itulah yang kemudian mengantarkan perempuan pada masanya menjadi seorang istri ideal yaitu istri yang setia dan penuh cinta kasih harus rela melayani keluarganya tanpa mempersoalkan apakah beban kerja ranah privat juga harus dibagi bersama dengan laki-laki. Atas nama cinta dan kewajibanlah, maka seringkali perempuan telah terlena dalam tindakan pemerasan yang dilakukan dalam sistem budaya patriarkhi, yang telah mengkodratkan perempuan sebagai ibu rumah tangga, dan laki-laki sebagai kepala rumah tangga, dan bukan sebaliknya sebagai bapak rumah tangga, suatu posisi yang harusnya seimbang. Maka konstruksi budaya patriarkhi akhirnya menjadi yang tertuduh sebagai penentu ketidak-adilan bagi manusia itu sendiri, yang dalam hal ini terwakili oleh perempuan. Terlebih lagi ketika dalam teorinya Millet dan Firestone menjelaskan bahwa adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki, yang secara biologis atau konstruksi sosial, memperlihatkan bahwa perbedaan itu mengakibatkan subordinasi terhadap perempuan.^{xii} Subordinasi dan ketidakadilan itu dalam asumsi penulis, sesungguhnya bisa untuk diminimalisasi bahkan ditiadakan melalui kesadaran laki-laki akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, khususnya menyangkut nilai-nilai kesetaraan dan toleransi. Menyikapi perbedaan dan ketidak-adilan terhadap dunia perempuan maka kualitas feminis dalam diri lelaki dapat turut membawa suatu upaya feminisme.

Pencarian kualitas feminisme dalam diri laki-laki, pertanyaan kritisnya ialah apakah seorang laki-laki patriarkhi khususnya yang memiliki potensi feminis dalam dirinya, dan dapat menjadi mitra perempuan dan mau menjadi mitra seperjuangan dalam upaya feminisme? Sepuluh syarat yang diajukan sebagai indikator penentu potensi feminisme yang diusulkan oleh Gadis Arivia dalam melihat potensi feminis yang dimiliki oleh laki-laki khususnya yang hidup dalam masyarakat berbudaya patriarkhi. Terhadap beberapa indikator yang diajukan oleh Arivia, dalam beberapa dialog dengan sebagian besar laki-laki di kota Ambon, khususnya pada kecamatan Sirimau, maka penulis dapat mendiskripsikannya

dalam pembahasan artikel ini, khususnya tentang laki-laki yang hidup dalam budaya patriarkhi dan potensi feminisme dalam diri dan hidup mereka (laki-laki).

1. Pria Feminis Sangat Peduli

Indikator pertama pria feminis ditentukan oleh kepedulian. Kepedulian diyakini mampu merangsang sensitifitas pada hati dan perasaan orang lain. Latihan kesensitifan ini dibutuhkan untuk dapat menjadi pendengar pemerhati yang baik dalam bidang apapun. Dan dalam realitanya sebagian besar laki-laki mengakui mereka sangat peduli terhadap ekspresi perempuan saat mereka menghadapi masalah bahkan terhadap keluh kesah para perempuan yang menjadi pasangan mereka, para lelaki ini menyatakan bahwa mereka sering atau bahkan selalu menjadi tempat perempuan atau pasangan (istri) mereka mengungkapkan keluhan serta kekesalan mengenai hal apapun, mulai dari persoalan kebutuhan-kebutuhan material hidup yang belum tercukupi, kekesalan akibat terlalu lelah mengurus rumah dan anak-anak, hingga pada gosip-gosip yang tak penting menurut para lelaki dan seringkali memberikan pendapat, nasihat dan usulan yang menjadi tanggapan mereka atas setiap keluh kesah para perempuan tersebut.

Demikian halnya menyangkut kesepakatan bersama mengenai keputusan tertentu, sebagian besar lelaki mengakui mereka lebih cenderung untuk memberikan kesempatan terhadap perempuan untuk turut memberikan pendapatnya. Umumnya secara bersama antara suami dan istri lebih sering berdiskusi menyangkut kebutuhan dan untuk mencapai keputusan yang terbaik. Bahkan mereka lebih cenderung membiarkan para perempuan untuk memberikan pendapatnya, dan lebih banyak mengikuti keinginan perempuan. Karena seringkali perempuan yang dinilai lebih baik dalam hal pengaturan kebutuhan rumah tangga, sebagai para lelaki mereka mengakui bahwa tugas mereka selain sebagai pendamping para perempuan ini, adalah untuk mencari nafkah bagi terpenuhinya kebutuhan rumah tangga, walaupun perempuan juga turut membantu mereka dalam menopang kehidupan perekonomian rumah tangga. Kepedulian laki-laki terhadap perempuan menandakan kepeduliannya terhadap

lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, lalu menjalar pada lingkungan masyarakat. Dengan kepedulian ini laki-laki dinilai memiliki kepedulian atau juga sensitifitas pada perasaan orang lain, dengan demikian laki-laki dapat menjadi pendengar dan pemerhati yang baik dalam bidang apapun terhadap perempuan.

2. Pria Feminis Toleran

Toleransi dapat menjadi kata kunci dan senjata ampuh untuk melawan agresifitas, konflik, dan sikap fundamentalitas. Mengembangkan sikap toleran berarti yakin dengan pluralisme. Menyangkut pria feminis yang toleran, kebanyakan laki-laki mengakui bahwa mereka adalah kepala keluarga atas keluarga yang di dalamnya terdapat istri (perempuan) dan anak mereka, oleh karena itu apa yang dikatakan harus didengarkan oleh istri (perempuan), Perbedaan pendapat antara memposisikan diri sebagai kepala keluarga dan bapak rumah tangga tidak terlalu mempengaruhi realitas sikap toleransi laki-laki kepada perempuan, hal ini dapat dilihat bahwa hampir seluruhnya mengungkapkan bahwa mereka memberikan apresiasi dan kesempatan bagi perempuan (istri) jika dia hendak bekerja sebagai wanita karier. Bahkan mereka memberikan kebebasan bagi perempuan jika ingin mengembangkan diri mereka dalam karier dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Umumnya para laki-laki ini mengakui, mereka membiarkan perempuan atau istri mereka untuk bekerja dan terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan asalkan para perempuan ini tidak mengabaikan keluarga. Terkait dengan pembinaan terhadap anak-anak, seluruh lelaki ini mengakui bahwa mereka turut bekerja sama untuk mengurus membesarkan anak, karena menyadari bahwa ini merupakan tanggungjawab bersama, meskipun mereka lebih cenderung untuk mengakui diri mereka sebagai kepala keluarga dibanding bapak rumah tangga. Mungkin saja ini menyangkut istilah yang sudah akrab dalam telinga dan pikiran mereka sejak mereka kecil, yaitu lebih seringnya mereka mendengar tentang “kepala keluarga” dari pada “bapak rumah tangga” yang secara makna seimbang dengan istilah “ibu rumah tangga”

Bagi penulis, hal ini mungkin juga terkait dengan “pengakuan” akan harga diri kaum laki-laki patriarkhi, yakni sebagaimana mereka telah dididik dalam bangunan budaya patriarkhi, maka kelak garis keturunan laki-laki yang kemudian

diikuti, dan bahwa laki-laki akan menjadi kepala keluarga jika dia telah menikah atau berumah tangga. paradigma berpikir ini yang kemudian telah diendapkan dalam jati diri laki-laki. Namun secara manusiawi mereka tetap menyadari bahwa perempuan juga layak untuk dihargai dan diakui sebagai manusia yang otonom.

Realitas bahwa sebagian besar perempuan atau ibu rumah tangga masa kini ialah pekerja pada ranah publik, maka rata-rata laki-laki di kota Ambon memberikan ruang bagi sikap peduli terutama menyangkut toleransi terhadap perempuan dalam hal pengembangan karier dan jiwa sosial serta relasi keagamaan mereka. Laki-laki juga turut menjadi pelaku utama dalam pekerjaan pada ranah privat meskipun tidak intens. Dengan toleransi tinggi, konflik antara individu dalam suatu ikatan akan dihindarkan, hubungan berpasangan pun lebih setara dan memberikan keadilan baik pada laki-laki, dan terutama perempuan.

3. Pria Feminis Berbudaya

Salah satu sumber pluralisme adalah budaya. Pendekatan budaya menjadi indera di dalam diri seorang pria feminis. Pendekatan budaya memiliki nilai-nilai yang membangun. Berbicara tentang pendekatan budaya, masyarakat kota Ambon merupakan masyarakat adat, yang dalam konteks hidupnya telah melakoni nilai-nilai budaya dalam kehidupannya. Salah satu kearifan budaya lokal masyarakat Maluku ialah menyangkut adat *pela gandong*, diyakini sebagai sebuah pola hubungan persaudaraan yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan kemanusiaan sekalipun diwarnai perbedaan sebagai yang natural dalam konteks hidup yang majemuk. Pola persaudaraan yang diusung oleh budaya *pela gandong* ini bagi kami penulis merupakan salah satu unsur penunjang bagi upaya feminisme. Menghargai dalam perbedaan, artinya bahwa laki-laki juga dididik untuk menghormati siapapun baik itu saudara laki-laki atau juga saudara perempuannya, yakni sanak saudara yang berdasarkan historisitas negeri adatnya memiliki hubungan persaudaraan, entah itu karena genealogis atau bahkan teritorial. Sikap menghormati dan menghargai ini dianggap sebagai bagian dari identitas kesukuannya, bukan orang Maluku jika dia tidak mengakui hubungan

persaudaraan “pela gandong” tersebut. Sistem ikatan persaudaraan ini turut memupuk rasa penghargaan laki-laki terhadap sesamanya, termasuk perempuan. Siapapun dia harus dihargai dan dilindungi harkat dan martabatnya. Selain itu juga dalam hubungan sosial, kehormatan perempuan dinilai adalah sebagai yang turut mewakili kehormatan keluarga yang harus dijaga dengan baik oleh saudara laki-lakinya, dan karenanya cinta kasih persaudaraan telah turut menyertakan upaya saling menjaga, sehingga saudara laki-laki akan merasa wajib menjaga saudara perempuannya, alasan budaya inilah yang membuat penulis berani menyatakan bahwa pela gandong juga mengisyaratkan diskursus feminisme itu sendiri. Demikianlah budaya masyarakat Maluku punya nilai yang besar untuk mengupayakan sikap feminis, atau mencetak laki-laki feminis.

4. Pria Feminis Membebaskan

Relasi dengan setiap individu bersifat demokratis dan partisipatoris. Artinya berusaha untuk berpartisipasi dalam setiap pikiran dan tindakan partnerinya. Sikap yang membebaskan memberikan pengaruh yang positif pada diri partnerinya untuk berkembang bukan meninggalkan rasa bersalah, ketakutan, dan penolakan. Dalam indikator dua mengenai pria feminis yang toleran jelas mengungkapkan bahwa sebagian besar laki-laki di kota Ambon jelas telah memberikan kebebasan bagi perempuan (istri) mereka untuk terjun menjadi wanita karier, pekerja pada ranah publik. Dan tak hanya cukup sebagai perempuan pekerja pada ranah publik saja, mereka juga turut memberikan kebebasan dan kesempatan bagi para perempuan untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan guna pengembangan diri dan kualitas kehidupan rumah tangga yang lebih baik. Jadi indikator ini telah dapat terjawabkan pada indikator kedua yang telah penulis uraikan. Namun kebebasan pada perempuan turut mengendapkan syarat agar tidak melupakan peran dan fungsi utamanya sebagai seorang istri dan juga ibu dalam ranah privat atau rumah tangga.

Terhadap indikator pria feminis yang membebaskan ini maka kebebasan bagi perempuan untuk berpendapat dan menyatakan ketidak-setujuannya menjadi penting. Kebanyakan laki-laki mengatakan bahwa mereka memberikan kebebasan

kepada perempuan untuk memberikan pendapat dan keputusan perempuan, serta ketegasan sikap perempuan itu. Ini jelas mengisyaratkan bahwa laki-laki di kota Ambon memberi ruang bagi perempuan berpendapat dan menyatakan sikapnya, hal ini sesungguhnya memberi kesempatan terhadap perempuan. Dalam relasi interpersonal, memang penting mengembangkan sikap demokratis dan partisipatoris. Berpartisipasi dalam setiap pikiran dan tindakan partnernya, dalam hal ini menunjuk pada perempuan. Sikap pria atau laki-laki yang membebaskan ini diyakini akan memberi dampak positif bagi perempuan dan hidup bermasyarakat.

5. Pria Feminis Menggunakan Bahasa yang Memberdayakan

Bahasa yang memberdayakan merupakan bahasa yang mengindar dari kosa kata yang merendahkan. Bahasa yang digunakan sebagai ajang komunikasi untuk saling menikmati percakapan dan memahami diri masing-masing, dan bukan digunakan untuk mengatur strategi saling menjebak. Dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan secara umum memang nampak adanya penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Terhusus menyangkut relasi antara laki-laki dan perempuan dalam suatu relasi pernikahan sebagaimana yang dijelaskan oleh para lelaki dalam keseharian mereka mereka menghargai perempuan atau pasangan mereka. Mereka mengakui bahwa dalam komunikasi sehari-hari mereka memberikan sapaan khusus yang digunakan untuk menghargai perempuan, secara beragam muncul, dan ada beberapa kata sapaan khusus yang muncul, antara lain; kata “sayang”, dan kata “mama” yang paling banyak muncul dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Namun ada juga yang lebih menggunakan sapaan nama ketika berbicara, namun sedikit sekali yang menggunakan sapaan nama ini. Pemberian sapaan khas yang menurut mereka spesial dan menunjukkan rasa cinta mereka, terkhusus penghargaan terhadap perempuan. Dan sebagaimana yang diakui oleh para lelaki, bahwa dalam keseharian mereka lebih cenderung untuk berbicara menggunakan bahasa yang santun dengan penggunaan kata-kata yang sopan. Namun di sisi lain dalam konteks tertentu mereka (laki-laki) mengakui bahwa,

ketika para lelaki ada dalam situasi konflik dengan pasangan mereka, para lelaki ini mengakui lebih memilih untuk menghindari konflik dengan bersikap diam atau menyudahi konflik, namun jika emosi mereka memuncak tak terkendali terkadang kata-kata yang digunakan bukan lagi kata-kata yang memberdayakan, tetapi kata-kata yang digunakan ialah kata-kata yang bersifat merendahkan, dengan kata-kata umpatan yang bersifat menghina perempuan, dan menurut mereka terkadang juga perempuan menggunakan kata-kata demikian untuk mereka pada saat berada dalam konflik yang menguras emosi. Gambaran rata-rata laki-laki kota Ambon menggunakan bahasa yang baik dan memberdayakan dalam komunikasi mereka dengan perempuan. Namun mereka mengakui bahwa terkadang emosi memunculkan bahasa-bahasa yang tidak memberdayakan dan secara jelas emosi telah melahirkan tindakan kekerasan secara verbal terhadap perempuan. Diakui kata-kata kasar dan makian yang digunakan lebih bersifat situasional saja, pada saat perdebatan atau konflik terjadi, namun setelah konflik mereda kata-kata atau sapaan yang bersifat memberdayakan dan menyanjung itu yang digunakan. Apapun itu emosional laki-laki tentunya juga dipengaruhi oleh subyek lain yakni perempuan. Dan karenanya penulis tidak mau terburu-buru untuk menuduh laki-laki sebagai pihak yang paling sering menggunakan bahasa yang tidak memberdayakan, karena perempuan dapat juga menjadi pemicunya, dan menjadi yang paling bertanggung jawab atas kekerasan verbal.

6. Pria Feminis Paham Pembagian Kerja Domestik

Rata-rata para lelaki di kota Ambon mengakui bahwa mereka ialah para suami yang harus bertanggungjawab terhadap istri dan anak, memenuhi segala kebutuhan keluarga dalam segi apapun, serta menjaga keselarasan keluarga. Pendapat ini yang mewarnai jawaban tentang peran lelaki sebagai seorang suami. Namun mereka lebih banyak menyebut peran mereka sebagai seorang “kepala keluarga” dan hanya sedikit saja yang mengakui peran mereka sebagai ”bapak rumah tangga”. Dua hal ini mengandung pemaknaan yang berbeda, “kepala rumah tangga” mengisyaratkan posisi lelaki yang lebih superior dari perempuan, sedangkan “bapak rumah tangga” terhadap pekerja domestik atau pekerjaan

rumah tangga, menurut mereka (laki-laki) pekerjaan rumah tangga sangatlah penting sekali. Bagi kebanyakan lelaki yang menganggap pekerjaan domestik ini penting mereka juga turut membantu istri dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak, namun bagi mereka hal ini juga tergantung situasional, ketika istri lagi sakit dan tergantung konteks saat itu. Menyangkut hal perawatan anak, sangat menyadari bahwa ini merupakan tanggungjawab bersama. Tidak ada komitmen bersama yang dibangun dalam hal pembagian pekerjaan domestik, mereka mengakui bahwa lebih banyak perempuan yang mendominasi pekerjaan rumah tangga tersebut, sebagai bentuk tanggungjawab perempuan terhadap keluarganya.

7. Pria Feminis Peduli Hak-hak Reproduksi

Rata-rata lelaki yang telah berkeluarga, menganggap penting kesehatan perempuan mereka dan peduli terhadap kesehatan reproduksi perempuan atau istri mereka, karena menurut mereka perempuan juga merupakan tulang punggung dalam keluarga, selain suami (lelaki). Serta memiliki peran penting sebagai pasangan hidup para lelaki ini. Terhadap kesehatan reproduksi perempuan, mereka mengakui bahwa mereka juga turut mendengar keluhan terkait dengan kesehatan reproduksi pasangan, serta sering menanyakan keadaan kesehatan perempuan (istri) pada saat kehamilan dan pasca melahirkan, terutama bertanya tentang kesehatan organ reproduksi pasangan (perempuan) mereka. Terlebih lagi menyangkut dengan kepedulian akan hak-hak reproduksi perempuan, bagi para lelaki ini mereka memberikan kebebasan kepada istri mereka untuk memutuskan sendiri penggunaan kontrasepsi yang menurut mereka paling aman untuk digunakan, tentu saja hal ini terkait dengan upaya menjaga kesehatan perempuan dan juga pengaturan jumlah penduduk. Keterlibatan pria menyangkut hak-hak reproduksi perempuan sangatlah penting. Sikap mau belajar tentang seluk-beluk reproduksi perempuan berarti mau peduli pada kehidupan *partner-nya*. Pria yang terlibat dalam hak-hak reproduksi perempuan memberikan kontribusi yang sangat penting. Peduli terhadap kesehatan berarti peduli pada hidup, peduli pada

kesehatan reproduksi perempuan berarti peduli pada kehidupan pasangannya (perempuan).

8. Pria Feminis Menggairahkan Dalam Aktivitas Seksual

Pria feminis selalu bersikap sensitif pada kebutuhan seksual perempuan, peduli dengan kebutuhan-kebutuhan seksual partnernya. Orgasme perempuan selalu diperhatikan dan dijadikan fokus dalam setiap aktivitas seksualnya. Percakapan seksual selalu dipastikan terbina dengan sehat agar aktivitas seks menjadi suatu kenikmatan secara fisik dan batiniah. Terhadap indikator ini penulis melihat feminis lelaki dalam dua hal yaitu, pentingnya kepuasan seksual perempuan di mata laki-laki, dan komunikasi yang dibangun antara lelaki dan perempuan terkait dengan keinginan-keinginan orgasme dan kesediaan perempuan terhadap atau dalam aktivitas seksual. Mengenai pentingnya kepuasan seksual atau orgasme perempuan di mata laki-laki, rata-rata semua lelaki mengakui bahwa kepuasan seksual perempuan adalah yang paling penting bagi mereka. Orgasme perempuan atau istri harus diperhatikan, bahkan kedua belah pihak harus bekerja sama untuk kepuasan bersama, dan dalam kenyataannya mereka mengakui akan berusaha mengikuti keinginan pasangan mereka untuk membantu pasangan perempuan dalam memperoleh kepuasan seksual atau intinya harus sama-sama puas dalam aktivitas seksual.

Komunikasi dilakukan menyangkut aktivitas seksual, tidak memaksakan kehendak mereka terkait dengan kepuasan yang ingin diperoleh, bagi laki-laki, dua belah pihak harus berkomunikasi dengan baik, menyampaikan keinginan satu sama lain, tanpa ada yang ditekan demi kepuasan sepihak atau suami. Mereka mengakui selalu ada pengertian dalam aktivitas seksual yang dilakukan. Demikianlah laki-laki di kota Ambon selain paham benar mengenai kesehatan reproduksi tetapi juga mengakui bahwa mereka sangat peduli terhadap kebutuhan orgasme perempuan atau istri mereka. Pengakuan laki-laki menegaskan bahwa bagi laki-laki orgasme perempuan adalah penting dan mereka menyertakan komunikasi atau dialog dalam aktivitas seksual. Kepedulian laki-laki terhadap komunikasi dan orgasme perempuan ini dapat memberi pengaruh baik bagi

kesehatan fisik maupun kesehatan psikis laki-laki atau juga perempuan, sehingga kesehatan ini turut berdampak pada kesehatan hubungan interpersonal kedua belah pihak.

9. Pria Feminis Menganut Manajemen Transparan,

Dalam pengaturan keuangan, para pria feminis memberlakukan anggaran dengan transparan. Hal ini dikarenakan ekonomi keluarga sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kebahagiaan perencanaan yang melibatkan *partner-nya* dibutuhkan untuk membina masa depan yang bertanggung jawab. Manajemen transparan ini dilihat penulis dalam hal kejujuran laki-laki (suami) dalam menyatakan besar kecil pendapatan atau upah yang didapat dari pekerjaannya, serta kesediaan laki-laki untuk berbagi tugas dalam pengelolaan manajemen keuangan keluarga.

Hampir sebagian besar lelaki mengakui mereka jujur dan terbuka untuk menyampaikan berapa total penghasilan gaji atau upah mereka per-bulannya (bagi yang PNS atau pegawai swasta) atau per-hariannya (bagi yang berprofesi sebagai tukang ojek). Bagi sebagian besar lelaki yang jujur mengenai upah atau pendapatan mereka, mereka pun mengakui bahwa mereka menyerahkan seluruh hasil pendapatan mereka untuk dikelola sepenuhnya oleh perempuan (istri), pasangan mereka terkait dengan kebutuhan bersama dan terhadap peran perempuan dalam mengelola keuangan, meski sedikit laki-laki mengakui bahwa merekalah (laki-laki) yang mengelola keuangan mereka. Dan harus diakui bahwa transparansi keuangan terhadap perempuan menjadi penting demi kepercayaan dan kebahagiaan antar relasi. Transparansi keuangan berkaitan erat dengan kesejahteraan keluarga, dimana ekonomi keluarga yang bersifat transparan akan turut menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Dimana perencanaan masa depan berkaitan dengan keterlibatan pasangan yang antara lain ialah perempuan, secara psikhis transparansi keuangan memberikan rasa penghargaan terhadap perempuan dan kepercayaan diri bagi pasangan (perempuan).

Transparansi keuangan pun turut mencegah setiap orang dari praktik korupsi yang akan merusak suatu hubungan atau ikatan pernikahan.

10. Pria Feminis Anti Poligami

Laki-laki feminis menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Kebebasan pria feminis dipertanggungjawabkan dengan loyalitas dan hormat pada pasangannya. Faktanya bahwa kebanyakan laki-laki mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah berpikir untuk selingkuh, karena memiliki ikatan rasa yang kuat terhadap pasangan (perempuan). Berpikir selingkuh hanya akan membuat laki-laki mengkhianati hubungan interpersonalnya dengan perempuan. Meski sebagian kecil mengatakan bahwa mereka pernah berpikir untuk selingkuh, beberapa orang lagi bahkan secara jujur mengakui bahwa mereka pernah melakukan tindakan berselingkuh. Kesetiaan menjadi potensi feminisme, laki-laki feminis seharusnya menjunjung tinggi kesetiaan dan kesetaraan, laki-laki feminis tidak dapat hidup dengan pasangan yang bergantian dalam suatu perjanjian. Kebebasan para laki-laki ini dipertanggungjawabkan dengan loyalitas dan hormat pada pasangannya, dengan kata lain laki-laki feminis anti poligami.

V. Penutup: Potensi Feminisme suatu Keniscayaan Feminisme

Uraian sepuluh indikator yang telah penulis paparkan menunjukkan kejelasan bahwa sebagian besar laki-laki memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap perempuan, dan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar konstruksi kepribadian laki-laki turut berpengaruh untuk mengembangkan rasa kepekaan ini. Sebagai laki-laki yang besar dalam konstruksi budaya patriarkhi, laki-laki ini lebih cenderung untuk memperjuangkan statusnya dalam suatu ikatan pernikahan, kecenderungan ini bersifat fleksibel, sejauh pencapaian komunikasi yang terbina dengan perempuan dalam hubungan keluarga dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki potensi bahkan kualitas femininis yang baik dalam kepribadiannya. Potensi dan kualitas feminis yang baik ini jelas diuraikan dalam sepuluh penjelasan

sebelumnya. Disadari atau tidak laki-laki patriarkhi ini paham betul bahwa mereka juga bagian dari perempuan, terhadap uraian yang telah penulis diskripsikan maka pada akhirnya laki-laki yang besar dalam budaya patriarkhi dapat menjadi partner perempuan dalam memperjuangkan feminis menjadi mungkin bahkan pasti, bahwa laki-laki patriarkhi sesungguhnya dapat menjadi partner perempuan dalam suatu upaya feminisme, tanpa harus kehilangan kelaki-lakiannya. Kiranya potensi feminis dalam diri laki-laki ini dapat diupayakan menjadi potensi feminisme bagi pembebasan perempuan seutuhnya sekalipun dalam budaya patriarkhi.

Endnotes:

-
- ⁱ Julia Cleves Mosse, *Gender Dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.2
ⁱⁱ Gadis Arivia., *Feminisme : Sebuah Kata hati*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 115
ⁱⁱⁱ Bhasin Said Khan., *Feminisme dan Relevansinya.*, (Jakarta: PT Gramedia kerjasama dengan Kalyanamitra, 1995), hlm. 5
^{iv} Julia Ceves Mosse. *Gender & Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 64-65
^v Bhasin Said Khan., *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, Kerjasama Gramedia dan Kalyanamitra, (Jakarta, 1995), hlm.25
^{vi} Loc.cit., Julia Cleves Mosse., hlm. 65
^{vii} Rosemarie Putnam Tong., *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 81
^{viii} Lo.cit. Basin Said Khan., hlm.5
^{ix} Ibid, Bhasin Said Khan., hlm.5
^x Gadis Arivia., *Feminisme: Sebuah Kata Hati.*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm.112
^{xi} Ibid., Gadis Arivia., hlm. 469-470
^{xii} Gadis Arivia., *Feminisme : Sebuah Kata hati*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 115

DAFTAR PUSTAKA

- Julia Cleves Mosse, 2007. *Gender Dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gadis Arivia., 2006. *Feminisme : Sebuah Kata Hati*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bhasin Said Khan., 1995. *Feminisme dan Relevansinya.*, Jakarta: PT Gramedia kerjasama dengan Kalyanamitra.
- Julia Ceves Mosse. 2007. *Gender & Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosemarie Putnam Tong., 2010. *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta: Jalasutra.